

BAB II KERANGKA PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu aktivitas manusia yang mempunyai arti mengembangkan individu sepenuhnya. Islam adalah agama yang sangat menekankan pendidikan bagi manusia. Hal ini terbukti adanya banyak Al-Qur'an dan Hadits yang menunjukkan tentang pendidikan. Pendidikan Islam digunakan untuk membina manusia dari kecil sampai akhir hayat, karena pendidikan Islam merupakan pendidikan untuk seumur hidup.¹

Dalam diskursus pendidikan Islam, beberapa istilah dalam bahasa Arab sering digunakan oleh para pakar dalam mendefinisikan pendidikan Islam, walaupun berbeda akan tetapi mempunyai makna dan maksud yang sama. Istilah tersebut diantaranya adalah *al-tarbiyah* artinya memelihara, mengasuh, menanggung, mengembangkan, membesarkan, dan menumbuhkan.² Secara istilah *al-Tarbiyah* diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik untuk membentuk semangat yang tinggi dalam memahami kehidupannya, sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.³ Istilah "pendidikan" dalam pendidikan Islam juga disebut sebagai *al-Ta'lim* yang artinya "pengajaran". Selain itu juga disebut sebagai *al-Ta'dib* yang artinya "pendidikan sopan santun". Kata "Islam" dalam pendidikan Islam menunjukkan pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang Islami dan berdasarkan pada sumber utama agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits).⁴ Jadi, pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan peserta didik

¹ Muhammad Faturrohmah, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 2–3.

² Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)," *Jurnal UIN Alauddin* 7, no. 1 (2018): 148.

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 12–13.

⁴ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudera, 2014), 3.

dengan berbagai ragam metode yang digunakan sehingga di dalam hidup, sikap, keputusan, tindakan, dan segala jenis pengetahuan dipengaruhi oleh nilai spiritual dan kesadaran akan nilai etis Islam. Pendidikan Islam juga membentuk manusia yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan yang dihubungkan dengan ajaran-ajaran nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Al-Qur'an dan Hadits.⁵

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia, agar manusia berpacu secara positif dalam kehidupannya. Al-qur'an berbicara tentang sektor kehidupan manusia, baik yang bersifat global maupun yang terperinci yang keduanya memerlukan penerimaan secara imani dan pendekatan *aqli* agar dapat difungsikan dalam segala hal yang mengantarkan manusia ke dalam kehidupan yang lebih baik, termasuk dalam usaha pendidikannya. Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik) sekaligus *al-tarbiyah al-'ula* (pendidik pertama) pada masa awal pertumbuhan Islam dan telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam selain sunnah beliau sendiri.⁶

Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Al-'Alaq [96]:

1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia(3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)."⁷

⁵Haryanti, 9.

⁶ Abd. Rahman Fasih, "Dasar-dasar Pendidikan Islam dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Hadist," *Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 1 (2016): 79–80.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010), 597.

Ayat di atas dijadikan dasar sebagai pendidikan Islam, ayat tersebut turun ketika rasulullah mendapatkan wahyu untuk yang pertama kalinya, ayat pertama dari surat tersebut memerintahkan kita untuk membaca, hal ini menunjukkan bahwasannya betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi umat manusia.

Di dalam ayat tersebut ayat itu diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dibaca guna membentengi hatinya. Bacalah wahyu-wahyu Allah yang akan segera banyak engkau terima, serta alam dan masyarakat. Sesuai dengan ayat di atas disarankan agar engkau membacanya untuk mempersenjatai diri dengan kekuatan pengetahuan. Baca semuanya, tetapi hanya dengan atau atas nama Allah, yang selalu melindungi dan memimpin engkau dan yang menciptakan semua makhluk disetiap saat dan di semua tempat. Hal pertama yang ditekankan saat menjelaskan perbuatan-Nya adalah penciptaan, karena merupakan prasyarat untuk kinerja tindakan lain. Penting untuk dicatat bahwa pengenalan ditujukan tidak hanya pada intelek manusia, tetapi juga pada kesadaran batin dan intuisi yang mencakup totalitas manusia yang lengkap, karena pengetahuan rasional saja tidak cukup. Sedangkan pengenalan hati seharusnya mengarahkan akal dan pikiran sehingga anggota tubuh dapat menciptakan tindakan yang sangat baik dan mempertahankan sifat-sifat yang diinginkan. Menurut ayat di atas, Allah menggunakan dua metode untuk mengajar umat manusia. Yang pertama dengan pena (tulisan) yang harus dibaca orang, dan yang kedua dengan petunjuk langsung tanpa ayat.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu tujuan Al-Qur'an adalah mendidik manusia melalui metode nalar melalui kegiatan membaca, mempelajari, meneliti (obeservasi). Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus mengacu pada pemahaman konsep dasar bahwa manusia harus menyadari bahwa dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia melalui proses ikhtiar yakni pendidikan yang jelas.

⁸ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an," *Lentera Hati* 11 (2002): 392-402.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia sebagai hamba (*abid*) yang selalu mendekati diri kepada Allah SWT dengan seutuhnya. Semua perbuatan amal shalih selalu didasari dengan keikhlasan dan tujuannya mengharap ridho dari Allah SWT.

Merujuk pada pendapat Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam ada dua. Pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah Swt. Kedua, peluang manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia serta akhirat. Selain itu, menurut Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlakul karimah*. Para ulama berupaya menanamkan akhlak mulia yang merupakan *fadilah* dalam jiwa anak didik sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berpikir secara rohaniyah dan jasmaniah serta menggunakan waktu untuk belajar segala ilmu yang bersifat *duniawi* maupun *ukhrawi* (keagamaan) tanpa memperhitungkan keuntungan materi. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam secara totalitas merupakan karakter seorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* yang taqwa. *Insan kamil* dalam pandangan Islam dapat dirumuskan secara garis besar sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan yang dapat diaktualisasikan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar secara positif, baik, dan konstruktif. Demikianlah kualitas manusia produk pendidikan Islam yang diharapkan sesuai dengan tugasnya sebagai *khalifatullah fil ardl.*⁹

d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup yang ada dalam pendidikan Islam sangatlah luas, dikarenakan banyak sekali pihak yang ikut serta terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

⁹ Darmadji, "Tafsir Al-Qur'an Tentang Teori Pendidikan Islam: Persepektif Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Hermeneutik* 7, no. 1 (2013): 184–185.

Menurut Jauhari Muhtar ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:¹⁰

- 1) Pendidikan keimanan
Dalam pendidikan keimanan, anak diajarkan tentang ketuhanan, yaitu tentang keesaan Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghadirkan Allah dalam dalam setiap aktivitas dengan kata lain mengajarkan anak untuk senantiasa berdoa memohon kepada Allah dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.
- 2) Pendidikan moral/akhlak
Akhlak atau moral yang terdapat dalam diri anak haruslah dibentuk sejak dini. Pembentukan moral pada diri anak dapat dilakukan dengan memberi tauladan yang baik kepada anak karena anak memiliki kecenderungan meniru apa yang dilakukan orang yang lebih dewasa.
- 3) Pendidikan jasmani
Dalam hal ini pendidikan jasmani yang dimaksud yaitu mengajarkan kepada anak tentang hak-hak yang ada pada tubuh. Seperti dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik sehingga mampu melakukan ibadah kepada Allah.
- 4) Pendidikan intelektual/akal
Menurut kamus psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu suatu proses kognitif/berpikir, atau kemampuan dalam menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak.
- 5) Pendidikan kejiwaan/hati nurani
Pendidikan kejiwaan dalam hal ini diharapkan mapu memberikan kebutuhan emosi dengan cara menyalurkan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak, menumbuhkan rasa percaya diri dan memiliki semangat serta motivasi yang tinggi.
- 6) Pendidikan sosial
Proses pendidikan yang ideal seharusnya mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi sosial suatu masyarakat

¹⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 13-14.

karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, institusi sosial, hubungan sosial yang semuanya memberikan arah bagi kemajuan dunia pendidikan, oleh karena itu aspek sosial sangatlah penting dalam pendidikan terutama bagi pelaku pendidikan.

7) Pendidikan seksual

Dalam pendidikan seksual dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan preventif dengan cara menanamkan nilai-nilai agama yang akan menjadi ilmu pengetahuan sekaligus pegangan bagi para remaja dalam menjaga kesucian diri.

Adapun jika ditinjau dari segi ilmu pengetahuan, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam yang sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) Perbuatan mendidik itu sendiri, yang dimaksud perbuatan mendidik disini adalah segala sikap yang diambil oleh pendidik dalam menghadapi peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Peserta didik, peserta didik disini merupakan objek yang sangat penting dalam hal pendidikan. Dikarenakan semua hal yang ada dalam proses belajar ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik.
- 3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam, ada beberapa dasar yang dijadikan acuan dalam melaksanakan pendidikan Islam, yaitu meliputi pancasila sebagai dasar ideal dan undang-undang dasar 1945 sebagai dasar konstitusional dan memiliki tujuan meningkatkan keimanan kepada Allah dan pemahaman peserta didik mengenai agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.
- 4) Pendidik, dalam sebuah proses pendidikan peran pendidik juga sangat menentukan kualitas ilmu yang diserap oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran

¹¹ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2016), 11-12)

- pendidik berperan sebagai sumber utama bagi peserta didik untuk menyerap ilmu pengetahuan.
- 5) Materi pendidikan Islam, dalam pendidikan Islam, materi yang diberikan akan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, materi pendidikan Islam sendiri adalah bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun dan untuk disajikan ataupun disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - 6) Media pendidikan Islam, media atau perantara yang digunakan dalam pendidikan Islam yang digunakan untuk mempermudah pendidik atau guru dalam menyampaikan materi yang akan dipelajari.
 - 7) Evaluasi pendidikan, evaluasi pendidikan yaitu bagaimana cara untuk melaksanakan dan mengadakan evaluasi pendidikan atau sebuah penilaian yang baik terhadap peserta didik yang belajar.
 - 8) Lingkungan sekitar, lingkungan sekitar ini adalah keadaan yang ada disekitar peserta didik yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan Islam.¹²

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi, “*paedagogie*” adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diartikan sebagai “*education*” yang artinya membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.¹³ Disebutkan dalam UU RI No. 20 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa,

¹² Muhammad, “Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam” *At-Ta’lim Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 58-59.

¹³ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 26.

dan negara.¹⁴ Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁵

Sedangkan karakter, menurut Poerwadarminta sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan bahwa karakter adalah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan satu dengan yang lainnya.¹⁶ Adapun pendapat lain, yakni menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan bahwa karakter adalah spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia.¹⁷

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup baik di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.¹⁸

Karakter yang ideal berkaitan dengan tiga aspek yakni mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*action the good*). Ketiga aspek ideal ini sangat berkaitan satu sama lain. Seseorang lahir dalam keadaan tidak mengerti apa-apa tentang segalanya, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan dan menguasai akal sehatnya. Oleh karena itu, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan

¹⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 4.

¹⁵ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 2.

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 41.

mengarahkan kecenderungan, perasaan dan nafsu menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan ajaran agama.¹⁹ Menurut Sutarjo Adisusilo, karakter menjadi identitas yang bersifat tetap. Jadi, karakter adalah seperangkat nilai yang menjadi kebiasaan hidup dan menetap dalam diri seseorang. Misalnya, kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain sebagainya.²⁰

Menurut Suyanto sebagaimana yang dikutip oleh Achmad Sultoni menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (kognisi), aspek perasaan (afeksi), dan aspek tindakan (psikomotor).²¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah model pendidikan yang menekankan pada pembentukan dan pengembangan akhlak, moral pada diri peserta didik agar dapat diaplikasikan menjadi sebuah kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter hadir dengan tiga fungsi utamanya. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berpemikiran dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan atas peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah yang dalam hal ini turut andil dalam berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara untuk pembangunan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring dalam memilah budaya sendiri dan menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.²²

Dengan karakter itulah kualitas pribadi seseorang diukur. Selanjutnya, ada empat ciri dasar pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap

¹⁹ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2011): 48.

²⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 78.

²¹ Achmad Sultoni, "Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara," *Jurnal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2016): 187.

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 18.

tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh. Ketiga, otonomi maksudnya seseorang menginternalisasi nilai-nilai dari luar dan direalisasikan dan diaplikasikan dalam diri, serta melekat melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah mempertahankan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan ketahanan atas komitmen yang dipilih. Atas dasar apa yang telah diungkapkan tersebut, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih luas dari itu, pendidikan karakter lebih mengarah pada usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Nilai-nilai tersebut harus ditumbuhkembangkan pada setiap peserta didik hingga berkembang menjadi budaya sekolah (*school culture*).²³

b. Dasar-dasar Pendidikan Karakter

Dasar-dasar pendidikan karakter telah tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an, hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi umat manusia. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai pendidikan karakter sebagai berikut.

QS. Al-Ahzab [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

²³ Ifham Choli, "Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi," *Jurnal Tahdzib Akhlak PAI FAI UIA Jakarta* 5, no. 1 (2020): 61–62.

(kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.²⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya telah ada bagi kamu yakni bagi Nabi Muhammad Suri tauladan yang baik bagimu yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat dan kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berdzikir yang mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut namanya dengan banyak dan baik dalam keadaan susah ataupun senang.²⁵ Ayat di atas dijadikan sebagai dasar pokok pendidikan karakter, yang mana rasulullah merupakan panutan bagi umat muslim dalam melakukan segala tindakan, semua karakter dan perilaku yang sangat baik ada dalam diri rasulullah.

Berdasarkan keterangan di atas dijelaskan bahwa salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk menuntun dan membimbing umat manusia. Nabi Muhammad dalam membimbing dan menuntun umat manusia dengan cara memberikan suri tauladan yang sangat baik, Nabi Muhammad senantiasa memberikan contoh sikap-sikap yang terpuji. Hal inilah yang kemudian akan dijadikan panutan dan tauladan bagi umat manusia sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Luqman [31]:
12-14

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا
تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ
وَهُنَّ عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِضْلُهُ ۖ فِي عَمَرَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَىٰ الْمَصْدِرِ ﴿١٥﴾

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010), 420

²⁵ Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an," 242.

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.²⁶

Ayat tersebut dapat dijadikan pedoman orang tua dalam mendidik karakter dan kepribadian anak dimana dalam ayat tersebut dicontohkan cara-cara mendidik anak yaitu dengan mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai keagamaan atau ketuhanan, selain itu dalam ayat tersebut juga mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik kepada siapapun terutama kepada kedua orang tua.

Kata dan pada awal ayat di atas, berhubungan dengan ayat 6 yang lalu, yaitu "Dan diantara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan." Ia berfungsi menghubungkan kisah an-Nadhr Ibn al-Harits itu dan kisah Luqman di sini, atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik keajaiban dan keanehannya. Yang pertama keanehan dalam kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan hidayah dan hikmah. Demikian pendapat Ibn 'Asyur. Al-Biqa'i menghubungkannya dengan sifat Allah Al-Hakim, Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana, atau satu kalimat yang dihasilkan oleh kesimpulan ayat yang lalu tentang orang-

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010), 412.

orang kafir. Seakan-akan ayat ini menyatakan: Allah telah menyesatkan mereka berdasar hikmah kebijaksanaan-Nya dan sungguh Kami (Allah) telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman. Kata hikmah telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat 2 di atas. Di sini, penulis tambahkan bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti “Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.” Begitu tulis al-Biqā’i. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai hakim. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali. Karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana).²⁷

Sedangkan kata syukur terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahnya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. Kata *Ghaniyyun*/maha

²⁷ Shihab, “Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,” 121–22.

kaya terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ghain*, *nun* dan *ya'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu kecukupan, baik menyangkut harta maupun selainnya. Dari sini lahir kata *ghaniyah*, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami, dan yang kedua adalah suara. Dari sini, lahir kata *mughanniyy* dalam arti penarik suara atau penyanyi. Menurut Imam al-Ghazali, Allah yang bersifat *Ghaniyy*, adalah “Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Dzat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan.”²⁸

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tecermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini pada ayat 13 dijelaskan dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw. atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk. Luqman yang disebut oleh surah ini.²⁹

Pada ayat 14 dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Memang, Al-Qur'an

²⁸ Shihab, 123.

²⁹ Shihab, 125.

sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. (Lihat QS. al-An‘am [6]: 151 dan al-Isra’ [17]: 23). Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biqa‘i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami.³⁰

Dari penjelasan di atas mengisyaratkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Pada dasarnya pembentukan semua karakter tersebut dimulai dari fitrah sebagai anugerah dari Allah ta‘ala yang membentuk jati diri dan perilaku. Dalam proses pembentukan karakter lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi peserta didik untuk menentukan karakter yang akan dibawakan. Seperti yang dijelaskan dalam ayat-ayat di atas, pendidikan karakter sangat cocok jika diajarkan menggunakan metode *Uswatun Hasanah* yaitu suri tauladan yang baik. Hendaknya dalam lingkungan sekolah guru senantiasa memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, begitupun dalam lingkungan keluarga dimana keluarga memberi dampak yang besar terhadap karakter anak, karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan keluarga dibandingkan di lingkungan sekolah.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan diutusnya Nabi umat Islam, Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak dan karakter seluruh umat muslim. Nabi Muhammad senantiasa memberikan contoh perilaku yang mulia untuk itu Nabi Muhammad dijadikan umat muslim sebagai suri tauladan dan pedoman umat muslim dalam melakukan segala tindakan. Socrates berkomentar bahwa tujuan dasar dari pembelajaran merupakan membuat seorang jadi baik serta cerdas.

³⁰ Shihab, 128.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penerapan serta hasil pembelajaran di sekolah. Bila pendidikan karakter dilaksanakan dengan baik serta komprehensif, sehingga akan melahirkan peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, pintar, bisa menghargai orang lain, menyayangi kebaikan, santun, jujur, serta menaati perintah agama baik di sekolah, di rumah, ataupun di rumah kala di warga.³¹

Menurut mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono ada lima hal dasar yang menjadi tumpuan gerakan nasional pendidikan karakter yaitu:

- 1) Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
- 2) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar yang tinggi.
- 3) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
- 4) Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
- 5) Manusia Indonesia harus mejadi patriot sejati yang mencintai bansa dan negara setanah airnya.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

d. Proses Pembentukan Karakter

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah adalh memperkuat proses otonomi siswa. karakter dibangun

³¹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 14.

dengan secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter diantaranya:

- 1) Kaidah kebertahapan, yaitu proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak dapat dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara singkat atau instan tanpa melalui proses. Namun dalam memperoleh perubahan yang diharapkan harus benar-benar sabar serta harus melewati beberapa tahapan terlebih dahulu, karena orientasi kegiatan ini adalah proses bukan hasil. Karena proses pendidikan menjadi salah satu penentu sebuah keberhasilan.
- 2) Kaidah kesinambungan, yaitu sebarangpun kecil porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungan yang dilakukan. Proses yang dilakukan secara berkesinambungan inilah yang kemudian akan membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang khas.
- 3) Kaidah momentum, yaitu menggunakan berbagai momen dan suatu peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan lain sebagainya.
- 4) Kaidah motivasi intrinsik, karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasa sendiri”, “melakukan sendiri” adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan hanya melihat atau mendengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi/keinginan yang kuat dan “lurus” serta melibatkan aksi fisik yang nyata.
- 5) Kaidah pembimbing, pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa bimbingan dari seorang guru/pembimbing. Keudukan seorang guru atau pembimbing disini adalah sebagai pemantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru atau pembimbing jagea

berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.³²

Sedangkan menurut Lickona, untuk membentuk karakter ada tiga bagian penting dalam proses pembentukan karakter harus diwujudkan, yaitu *knowing*, *feeling*, dan *behavior*. Dalam konteks pembelajaran *knowing* adalah aspek kognitif contohnya seseorang mengetahui mana hal yang baik dan buruk, *feeling* adalah aspek afektif contohnya seseorang lebih menyukai kebaikan daripada keburukan, dan *behavior* merupakan aspek psikomotorik dengan contoh setelah seseorang menyukai kebaikan maka dia akan melakukan kebaikan juga.³³

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang terkandung dalam pengembangan pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah sebagai berikut:³⁴

- 1) Religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, bertoleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun.
- 2) Jujur adalah sikap atau perilaku yang berupaya untuk menjadikan dirinya agar dapat dipercaya dalam setiap ucapan, tindakan serta perilakunya.
- 3) Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan, baik dari segi agama, etnis, pendapat yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin adalah perilaku yang taat dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan.
- 5) Kerja keras adalah sebuah upaya bersungguh-sungguh dalam melakukan berbagai tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif adalah mendayagunakan pikirannya untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang lain.

³² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 5.

³³ Ainul Yaqin, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019) 24.

³⁴ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Sisa Sekolah Dasar Dalam Prespektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 22.

- 7) Mandiri adalah perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan.
- 8) Demokratis adalah sikap dan tindakan yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu adalah perilaku yang senantiasa berupaya untuk mengetahui lebih mendalam serta meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, serta didengar.
- 10) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, berperan, serta berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa serta negeri di atas kepentingan diri serta kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air adalah cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, lingkungan fisik, ekonomi, politik, dan bangsa.
- 12) Menghargai prestasi adalah mendorong sikap dan perilakunya dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif adalah menunjukkan perilaku yang mudah bergaul dalam berinteraksi, dan berkolaborasi dengan orang lain.
- 14) Cinta damai adalah segala tindakan yang dilakukan menyebabkan orang lain merasa aman dan tenteram.
- 15) Gemar membaca adalah suatu kebiasaan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca dari berbagai sumber untuk memperoleh ilmu dan informasi secara luas.
- 16) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar agar mengurangi kerusakan alam.
- 17) Peduli sosial adalah perilaku dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara serta Tuhan Yang Maha Esa.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Secara bahasa novel berasal dari bahasa Italia yang berarti sebuah cerita atau sepenggal cerita. Novel adalah sebuah prosa yang bersifat naratif fiksional. Novel memiliki bentuk lebih panjang dan kompleks yang mengisahkan suatu cerita atau pengalaman manusia. Kemudian cerita atau pengalaman tersebut disusun menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang memiliki keterkaitan dan melibatkan beberapa karakter dan setting. Biasanya novel bercerita mengenai tokoh-tokoh, menampilkan watak-watak tokoh, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang unik, aneh dari isi ceritanya.³⁵

Berikut adalah beberapa pengertian novel menurut para tokoh:

- 1) Nurgiyantoro berpendapat bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk realistik yang mengandung nilai-nilai psikologi yang dalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen.³⁶
- 2) Nining mengutarakan pendapat bahwa novel merupakan sebuah cerita yang dituangkan ke dalam satu buku atau lebih yang berisi tokoh, alur, setting dan unsur-unsur lainnya yang bersifat fiktif, dalam sebuah novel biasanya menceritakan mengenai kehidupan suatu manusia yang sedang mengalami sebuah konflik yang dapat merubah keadaan tokoh.
- 3) Sumardi memberikan penjelasan bahwa novel dalam kesusastraan merupakan sebuah sistem bentuk. Dalam sistem ini terdapat unsur-unsur pembentuknya dan fungsi dari masing-masing unsur. Unsur-unsur ini membentuk sebuah struktur cerita yang diungkapkan melalui bahasa.
- 4) Sujiman berpendapat bahwa novel diartikan sebuah karangan prosa yang panjang, yang memuat beberapa tokoh, mengisahkan sebuah peristiwa dan memuat setting

³⁵ Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 129.

³⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 15.

di dalamnya. Novel bersifat realistik, dan berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, seperti surat, jurnal, biografi, atau sejarah.³⁷

Dari beberapa pemaparan tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya memuat beberapa tokoh, tema, alur, setting dan lain sebagainya yang menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian yang dialami manusia yang mengalami suatu konflik yang dapat merubah keadaan tokoh yang diceritakan dalam novel tersebut.

b. Jenis-jenis Novel

Novel yang beredar dan kita kenal saat ini dapat dibedakan menjadi beberapa jenis kategori. Adapun pembagian novel dibedakan menurut genre, isi dan tokoh, serta keaslian cerita yang terdapat dalam novel. Berikut adalah penjelasan berbagai jenis novel:

- 1) Berdasarkan genre novel.
 - a) Novel romantis, yaitu novel yang berisikan mengenai kisah tokoh yang sedang mengalami suatu percintaan. Contohnya yaitu *Dalam Mihrab Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih* dan lain sebagainya.
 - b) Novel komedi, yaitu novel ini mengisahkan cerita-cerita komedi atau humor. Konflik-konflik yang dialami tokoh dalam novel dikemas dalam suasana humor. Contohnya yaitu, *Geng Kopi Tubruk*, *Cek Toko Sebelah*.
 - c) Novel misteri, yaitu novel yang mengisahkan tentang suatu misteri sehingga menimbulkan rasa penasaran bagi para pembaca. Contohnya yaitu, *Misteri Rumah Kosong*, *Danur*.
 - d) Novel horor, yaitu novel yang mengisahkan tokoh-tokoh dalam novel yang mengalami kejadian-kejadian yang menakutkan, sehingga memberikan efek tegang bagi para pembacanya. Contohnya yaitu, *Loh Ringin*, *Petak Umpet Minako*.
 - e) Novel Inspiratif, yaitu novel yang berisi kisah-kisah yang inspiratif sehingga mampu membangkitkan

³⁷ Warsiman, *Menyibak Tirai Sastra* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2015), 16.

motivasi bagi para pembacanya. Contohnya yaitu, *Mimpi Sejuta Dolar, Sepatu Dahlan*.

- 2) Berdasarkan isi, tokoh dan pangsa pasar.
 - a) Novel teenlit, pada jenis novel ini isi cerita yang di dalamnya disesuaikan dengan usia remaja. Tokoh yang ada dalam novel dan pangsa pasarnya adalah anak-anak yang masih berusia remaja. Contohnya yaitu, *Geng Kopi Tubruk*.
 - b) Novel chicklit, isi novel chicklit mengisahkan wanita muda dengan berbagai macam masalah yang dihadapinya. Novel chicklit ini dapat di nikmati siapa saja, hanya saja isi ceritanya lebih rumit karena kisah dan bahasa yang digunakan sedikit asing ditelinga anak remaja bahkan mengandung unsur-unsur dewasa. Contohnya yaitu, *Miracle With You*.
 - c) Novel dewasa, kisah yang dibawakan pada novel dewasa ini cenderung diperuntukan untuk usia dewasa, karena kisah dalam novel ini biasanya menceritakan unsur-unsur seksualitas. Contohnya yaitu, *Stay, Imperfact Angel*.
- 3) Berdasarkan keaslian cerita.
 - a) Novel Fiksi, adalah novel yang dimana kisah yang ditulis berdasarkan imajinasi atau khayalan penulis yang tidak nyata. Contoh dari novel fiksi adalah, *Harry Potter*.
 - b) Novel Non Fiksi, adalah novel yang dimana kisah yang ditulis berdasarkan kisah nyata yang benar-benar terjadi. Contoh dari novel non fiksi adalah, *Mimpi Sejuta Dolar, Sepatu Dahlan*.³⁸

c. Unsur-unsur Novel

Dalam menulis sebuah novel dibutuhkan proses yang sangat panjang, sebelum dijadikan sebuah naskah seorang penulis harus memiliki kerangka terlebih dahulu, selain itu ada penulis juga harus memperhatikan unsur-unsur yang terdapat pada sebuah novel. Unsur yang terdapat dalam novel terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah unsur intrinsik dan yang kedua adalah unsur ekstrinsik. Kedua

³⁸ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 87-88.

unsur tersebutlah yang kemudian akan menentukan kualitas novel yang dihasilkan.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam novel itu sendiri, unsur intrinsik adalah unsur utama yang menentukan kualitas novel. Diantara unsur intrinsik yang akan ditemukan ketika membaca sebuah novel adalah, tema, alur, penokohan, setting latar, gaya bahasa, sudut pandang dan lain sebagainya.³⁹

a) Tema adalah salah satu unsur yang terdapat dalam novel yang memberikan gambaran isi novel secara menyeluruh kepada pembaca. Untuk mengetahui suatu tema dalam novel seorang pembaca harus membaca secara cermat serta mampu menghubungkan bagian-bagian cerita yang terdapat dalam sebuah novel.⁴⁰

b) Alur, adalah sebuah peristiwa atau kejadian yang susul-menyusul atau diikuti oleh peristiwa lain. Jika kita membaca sebuah novel maka kita akan bisa menentukan alur cerita sebuah novel, alur cerita sebuah novel sendiri terbagi menjadi tiga. Yang pertama, alur maju yaitu apabila dalam sebuah novel kisah atau peristiwa yang diceritakan berurutan dalam segi waktu maupun kejadiannya. Yang kedua, alur mundur yaitu ketika peristiwa yang akhir diceritakan lebih dahulu kemudian bergerak ke waktu sebelumnya. Yang terakhir yaitu alur campuran, susunan kejadiannya ada yang maju dan ada yang mundur.

c) Latar, yaitu segala keterangan yang menunjukkan tempat, waktu dan suasana dalam sebuah cerita. Dalam latar cerita terbagi menjadi tiga. yang pertama adalah latar tempat, dimana menunjukkan tempat terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan. Yang kedua, latar waktu menunjukkan waktu terjadinya sebuah peristiwa. Yang ketiga latar sosial, yaitu segala hal yang menunjukkan keadaan sosial disuatu

³⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 30.

⁴⁰ Nurgiyantoro, 30.

tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Seperti halnya kebiasaan, adat dan tradisi pada sebuah masyarakat.⁴¹

- d) Sudut pandang, yaitu cerminan hubungan antara pengarang dengan karangannya, sudut pandang juga menunjukkan bagaimana pandangan penulis terhadap masalah yang digarapnya. Sudut pandang dalam sebuah narasi menyatakan bagaimana fungsi seorang narator dalam sebuah cerita, apakah mengambil bagian langsung dalam sebuah rangkaian kejadian atau sebagai pengamat terhadap objek dari seluruh aksi.

Sudut pandang sendiri terbagi kedalam dua bagian yang pertama yaitu sudut pandang orang pertama dimana sudut pandang ini seringkali ditandai dengan kata “Aku”. Yang kedua yaitu sudut pandang orang ketiga, pengarang jarang menceritakan dirinya sendiri, tetapi sering memakai dan menunjuk keluar dirinya.

- e) Tokoh atau penokohan, tokoh adalah orang yang diceritakan dalam sebuah novel. Dalam sebuah cerita fiksi tokoh dibagi kedalam tiga bagian, yang pertama yaitu tokoh protagonis dimana tokoh ini meberikan harapan serta pandangan baik bagi para pembaca, atau yang sering disebut dengan tokoh berkarakter baik. Yang kedua yaitu tokoh antagonis, dimana tokoh inilah yang seringkali memicu terjadinya konflik dalam sebuah cerita sehingga seringkali tokoh antagonis disebut dengan tokoh berwatak jahat. Yang ketiga yaitu tokoh tritagonis yaitu tokoh yang seringkali menjadi penengah konflik yang terjadi antara tokoh protagonis dan antagonis, tokoh tritagonis seringkali digambarkan dengan tokoh yang memiliki karakter bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan.⁴²

⁴¹ Warsiman, *Menyibak Tirai Sastra*, 14.

⁴² Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*, 139.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar yang ikut serta membangun kekuatan novel. Unsur ekstrinsik terbagi menjadi tiga bagian. yang pertama yaitu unsur biografi, dimana latar belakang penulis akan ikut menentukan karya novel yang dilahirkannya. Yang kedua yaitu unsur sosial, adalah kondisi sosial masyarakat pada waktu novel ditulis. Yang ketiga yaitu unsur nilai, dalam unsur nilai ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan, politik, adat istiadat, seni dan lain sebagainya. Nilai-nilai yang dibawakan dalam sebuah novel akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembacanya.

d. Fungsi Novel

Hasil karya sastra sebuah novel mengandung keindahan yang mampu menimbulkan rasa senang, nikmat, nikmat, terharu, menarik perhatian pembaca serta menambah khazanah keilmuan bagi pembacanya.

Agustin S., Sri Mulyani dan Silistino berpendapat bahwa fungsi sastra khususnya novel sebagai berikut:⁴³

- 1) Fungsi Rekreatif, artinya dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.
- 2) Fungsi Didaktif atau Edukatif, artinya mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya melalui nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- 3) Fungsi Estetis, yakni mampu memberikan keindahan bagi pembacanya.
- 4) Fungsi Moralitas, artinya mampu memberikan pengetahuan kepada para pembaca tentang moral baik dan buruk.
- 5) Fungsi Religius, artinya memiliki kandungan ajaran agama yang diteladani bagi para pembaca sastra.

e. Novel Sebagai Media Pendidikan

Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak memiliki peminat, terutama pada kalangan remaja yang notabnya masih menyandang status sebagai pelajar.

⁴³ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Garudhawacana, 2014), 83.

Novel digunakan sebagai wadah komunikasi bersama, melalui novel penulis bisa menuangkan pemikiran, kritik sosial, propaganda, sebuah prinsip, nasehat, pengalaman, pengetahuan, ide yang semuanya itu ingin disampaikan kepada orang banyak, baik secara tersurat maupun tersirat. Lebih luas lagi novel juga dapat menjadi penanda suatu zaman, perekam semangat di zaman tertentu, menceritakan sejarah masa lalu sehingga menampakkan suatu jejak sejarah yang belum terungkap sebelumnya, novel juga bisa dijadikan wahana pendidikan. Dalam dunia pendidikan, novel memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik, diantaranya yaitu:

- 1) Meningkatkan minat baca, novel bisa digunakan untuk meningkatkan minat untuk membaca peserta didik. Wacana dalam novel yang menarik sehingga mampu membuat peserta didik tertarik untuk menirunya. Minat membaca pada diri peserta didik perlu ditingkatkan, dengan hanya membaca kita bisa tau dunia tanpa harus mengunjunginya.⁴⁴
- 2) Sebagai alat untuk memberikan motivasi pada peserta didik, karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan suatu tujuan atau motivasi. Dengan penggambaran tokoh dan alur kisah yang menginspirasi novel dapat menyampaikan cerita yang mampu menggetarkan hati orang yang membacanya.⁴⁵
- 3) Memberikan pesan-pesan moral pada peserta didik, ketika peserta didik membaca, mendengarkan dan menonton pikiran dan perasaan mereka di asah. Peserta didik harus memahami karya sastra secara kritis dan komprehensif, menangkap tema dan amanat yang ada di dalamnya, dan memanfaatkannya. Bersamaan dengan kerja pikiran itulah kepekaan perasaan di asah sehingga akan mengarah pada tokoh protagonis yang terdapat dalam novel yang dibacanya, peserta didik akan

⁴⁴ Muhammad Rois Abdulfatah, Dkk, "Pendidikan Karakter Dalam Novel Maha Mimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas Tinjauan Psikologi Sastra," *Jurnal Gramatika* 4, no. 1 (2017): 14.

⁴⁵ Emita Handayani, Dkk, "Motivasi Dalam Novel di Bawah Langit Madani Karya YF. Rijal" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PBSI 2*, no. 1 (2017) 69.

cenderung memilih tokoh protagonis dengan karakter baiknya dan menolak tokoh antagonis yang memiliki karakter jahat.⁴⁶

Pengalaman yang diperoleh melalui membaca sebuah karya sastra seperti novel dapat memberikan motivasi serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran siswa. Dengan begitu kepribadian siswa akan jelas pada saat mereka mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosi, empatinya dan mengembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya. Dengan demikian siswa dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan memiliki budi pekerti yang baik pula.⁴⁷

Pada intinya melalui sastra khususnya novel, peserta didik akan merasakan berbagai macam peran yang ada di dalam novel. Dengan begitu peserta didik akan mampu mempelajari tentang cara menjalani hidup dengan berbagai macam situasi dan kondisi serta permasalahan yang dihadapi oleh tokoh yang terdapat dalam sebuah novel. Pada tahap selanjutnya akan timbul rasa empati dalam diri peserta didik. Selain itu karya sastra seperti novel juga memiliki peran mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan juga mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Barlianta Dwi Muhamad, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Nilai-nilai Karakter Pada Buku *Pribadi Hebat* (karya Buya Hamka)”. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat duapuluh tujuh nilai karakter pada buku *Pribadi Hebat*. Sebelas diantaranya sesuai dengan delapan belas nilai karakter bangsa dari Kemendikbud, yaitu religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

⁴⁶ Ririn Ayu Wulandari, “Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Edukasia Kultura 2*, no. 2 (2015): 70.

⁴⁷ Ririn Ayu Wulandari, “Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Edukasia Kultura 2*, no. 2 (2015): 67.

cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴⁸

Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti pendidikan karakter. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, skripsi yang disusun Barlianta Dwi Muhamad lebih terfokus pada nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku *Ulama Umat Teladan Rakyat*.

2. Skripsi yang disusun oleh Dimas Tri Atmojo, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku *Pribadi Hebat* Karya Buya Hamka serta Implikasinya pada Pembelajaran dan Sastra Indonesia di SMA”. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa diketahui dalam dalam buku *Pribadi Hebat* memuat berbagai bentuk pendidikan karakter yang meliputi, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab yang terdapat dalam buku *Pribadi Hebat* ini secara keseluruhan dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat kelas X SMA.⁴⁹

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti pendidikan karakter. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, skripsi yang disusun Dimas Tri Atmojo lebih terfokus pada nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku *Pribadi Hebat* karya buya Hamka serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Buya Hamka, Ulama Umat*

⁴⁸ Barlianta Dwi Muhamad, “Nilai-nilai Karakter Pada Buku *Pribadi Hebat* (karya Buya Hamka)” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

⁴⁹ Dimas Tri Atmojo, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku *Pribadi Hebat* Karya Buya Hamka serta Implikasinya pada Pembelajaran dan Sastra Indonesia di SMA” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Teladan Rakyat karya Yusuf Maulana dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

3. Jurnal yang ditulis oleh Ida Bagus Putrayasa, Dkk, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabhicara dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia”. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* ada empat belas yaitu, nilai karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, mandiri, rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Selain itu pada penelitian ini juga ditemukan relevansi atau hubungan yang terkait antara nilai-nilai pendidikan karakter novel *Sepatu Dahlan* terhadap pengajaran pendidikan karakter sekolah di Indonesia, jadi pada novel *Sepatu Dahlan* terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikaitkan dengan pengajaran pendidikan karakter sekolah di Indonesia.⁵⁰

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti pendidikan karakter. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, jurnal yang disusun Ida Bagus Putrayasa, Dkk lebih terfokus pada Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabhicara dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Buya Hamka, Ulama Umat Teladan Rakyat* karya Yusuf Maulana dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa secara umum hal-hal yang telah dikaji oleh penelitian sebelumnya antara lain penelitian terdahulu yang pertama “Nilai-nilai Karakter pada Buku *Pribadi Hebat* (karya Buya Hamka). Penelitian terdahulu yang kedua yakni “Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku *Pribadi Hebat* Karya Buya Hamka serta

⁵⁰ Ida Bagus Putrayasa, Dkk, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabhicara dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2, no. 1 (2014).

Implikasinya pada Pembelajaran dan Sastra Indonesia di SMA. Penelitian terdahulu yang ketiga yakni mengkaji tentang “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabhicara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia.

Untuk menghindari pengulangan penelitian, ada hal-hal yang membedakan skripsi penulis dengan penelitian sebelumnya. Penulis akan mengkaji “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Buya Hamka, Ulama Umat Teladan Rakyat* karya Yusuf Maulana dan mengkaitkannya dengan Pendidikan Islam.”

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter harus diterapkan dalam setiap aktivitas peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Pendidikan karakter bukan hanya tentang penanaman nilai bagi siswa, akan tetapi merupakan usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.⁵¹

Proses pembelajaran yang ada saat ini hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik semata, sehingga pembahasan mengenai pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tidak terjamah sama sekali. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus lembaga pendidikan yang hanya mementingkan kemampuan kognitif yang dimiliki peserta didik, kejadian tersebut tergambar pada masih banyaknya lembaga pendidikan berlomba-lomba untuk meraih prestasi akademik seperti nilai ujian nasional yang tinggi tanpa memperdulikan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik.⁵²

Menurunnya nilai-nilai karakter pada diri peserta didik juga dibuktikan dengan beredarnya fenomena seorang murid yang tidak punya sikap *ta'dhim* kepada gurunya, bahkan berani mengajak bertengkar dengan guru tersebut. Kurangnya pengamalan dan penyerapan ilmu di dalam kelas terjadi begitu saja. Selain itu yang sering terjadi di luar kelas yakni tawuran antar pelajar yang semakin

⁵¹ A., *Pendidikan Karakter*, 4.

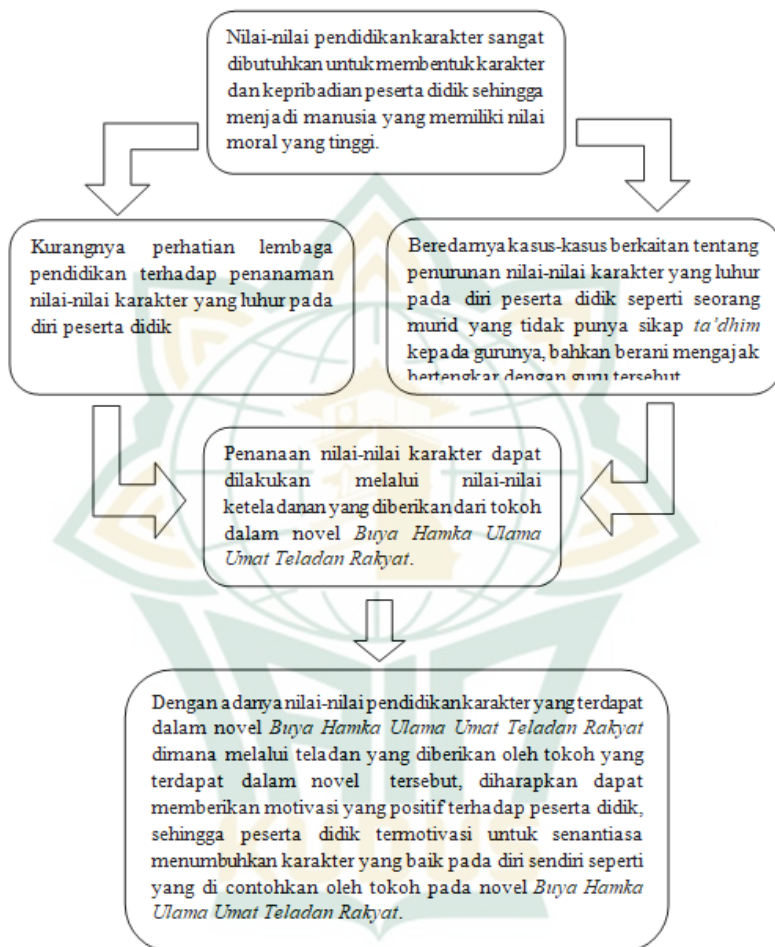
⁵² Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 3.

marak akhir-akhir ini tentu masalah yang tidak boleh dibiarkan berlarut-larut.⁵³

Untuk itu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sangat dibutuhkan bagi peserta didik. Penanaman karakter juga dapat dilakukan melalui nilai keteladanan dari seorang tokoh yang berada di novel. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang meneliti dan mempelajari segi kehidupan dan nilai-nilai moral dalam kehidupan serta mengarahkan pembaca kepada budi pekerti yang luhur.

Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter adalah novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* dimana pendidikan karakter tercermin dalam sikap-sikap dan teladan yang diberikan oleh tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Diharapkan dapat memberikan motivasi yang positif terhadap peserta didik, sehingga peserta didik termotivasi untuk senantiasa menumbuhkan karakter yang baik pada diri sendiri seperti yang dicontohkan oleh tokoh pada novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*.

⁵³ Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 3.



Kerangka Berpikir

Gambar 2.1